

The Relationship of Peer Support and Parental Attachment to Emotional Quotient in Vocational High School (SMK) Students
[Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)]

Rudy Dwi Purwanto¹⁾, Effy Wardati Maryam^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *The objective of this research is to determine the relationship between peer support and parental attachment with emotional intelligence in Vocational High School (SMK) students. The variables used in this study are peer support and parental attachment as independent variables (X) and Emotional Intelligence as the dependent variable (Y). The researcher employed a quantitative correlational approach with a sample of 247 students using proportionate stratified random sampling. The research instruments utilized adapted scales for emotional intelligence, peer support, and parental attachment. The emotional intelligence scale was adapted from the Assessing Emotional Scale (AES) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.960, the peer support scale was adapted from the Peer Support Questionnaire (PSQ) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.782, and the parental attachment scale was adapted from the Parental Attachment Questionnaire (PAQ) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.820. The analysis results showed that the variables of peer support and parental attachment simultaneously indicated an R-Square score of 0.170 or 17.0%, suggesting that peer support and parental attachment are related to emotional intelligence by 17%, while the remaining 83% is influenced by other variables or factors outside of this study.*

Keywords – *Emotional Intelligence; Peer Support; Parental Attachment; Vocational High School Students*

Abstrak. *Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua sebagai variabel bebas (X) dan Kecerdasan Emosional sebagai variabel terikat (Y). Peneliti menggunakan desain penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif korelasi dengan menggunakan sample yang berjumlah 247 siswa dengan memakai teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan skala adaptasi pada kecerdasan emosional, dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua. Skala kecerdasan emosional diadaptasi dari Assessing Emotional Scale (AES) dengan realibilitas Cronboach's Alpha sebesar 0.960, skala dukungan teman sebaya diadaptasi dari peer support questionnaire (PSQ) dengan realibilitas Cronboach's Alpha sebesar 0,782, skala kelekatan orang tua diadaptasi dari Parental Attachment Questionnaire (PAQ) dengan realibilitas Cronboach's Alpha sebesar 0,820. Hasil analisa menunjukkan secara simultan variabel dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua menunjukkan skor R-Square yaitu sebesar 0.170 atau 17,0% maka bisa disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dan kelekatan emosi berhubungan terhadap kecerdasan emosional sebesar 17% dan sisanya 83% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian ini.*

Kata Kunci - *Kecerdasan emosional; dukungan teman sebaya; kelekatan orang tua; siswa SMK*

I. PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan yang layak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali adalah hak semua generasi penerus bangsa. SMK adalah jenjang pendidikan tingkat menengah yang merupakan bagian dari sistem pendidikan formal. Pada sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah menengah yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan khusus siswa sehingga mereka mampu, siap dan diterima pada dunia kerja, dengan adanya kehadiran SMK yang menawarkan berbagai pilihan jurusan menjadi daya tarik bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya baik di sekolah negeri maupun swasta [1]. Menurut Santrock, aspek lain dari sekolah menengah atas yang efektif adalah untuk menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan sosial dan emosional remaja [2]. Papalia, Old, & Feldman [2] mendefinisikan masa remaja merupakan perjalanan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan masa transisi yang panjang. Masa remaja dimulai antara usia 12 sampai 21 tahun, dan periode ini membawa perubahan penting yang saling berhubungan di semua ranah perkembangan.

SMK merupakan Pendidikan yang ditempuh oleh usia remaja menengah yaitu antara usia 15 sampai 18 tahun. Menurut Santrock dalam Nurhaeni [3], remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang menunjukkan karakteristik manusia dan sering mengalami masa krisis identitas dan ambiguitas. Hal ini menyebabkan remaja menjadi labil, agresif, tidak konsisten dalam sikap dan perilaku, emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah mengambil tindakan ekstrim. Dikarenakan sifat anak muda yang mudah mengalami gejolak emosi dan sensitif, hal ini membuat remaja sulit untuk mempertahankan emosi positif, sehingga sebagian besar orang yang memasuki tahap perkembangan muda sering melakukan perilaku agresif terhadap teman, orang tua dan orang lain yang lebih muda darinya [4]. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa peralihan ini menuju kearah dewasa, tetapi belum bisa disebut dewasa dan tidak dapat diklasifikasikan sebagai anak-anak. Seseorang yang berada di tahap ini, ketika menghadapi masalah cenderung ingin mandiri dan tidak ingin orang tuanya ikut campur, mereka merasa bahwa sudah mampu melakukannya. Padahal, perubahan kemampuan ini menyebabkan perkembangan emosi yang tidak stabil. Ketegangan emosional pada remaja sangat bervariasi, tidak stabil dan meledak-ledak. Ciri-cirinya antara lain mudah tersinggung, senang menyendiri, merasa stres, cemas dan sering gelisah [5].

Menurut Goleman [5], kecerdasan intelektual/*intelligence quotient (IQ)* hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% di perngaruhi oleh factor-faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient (EQ)*, yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan di segala bidang, begitu pula pada siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik [6]. Masalah yang dialami oleh peserta didik pada masa remaja akan mengganggu kondisi emosinya, jika emosi yang dialami oleh peserta didik dalam belajar buruk atau negatif, maka akan mengganggu proses belajar, sehingga dalam proses belajar yang harus dikembangkan yaitu emosi positif, namun tidak semua peserta didik mampu memiliki kecerdasan dalam mengelola emosinya dengan bijak. Orang-orang yang mampu mengelola emosinya dengan baik disebut memiliki kecerdasan emosi yang baik. Orang yang cerdas secara emosi memungkinkan dirinya mampu menggunakan dan memanfaatkan emosinya dengan baik dan benar [7].

Salovey dan Mayer [2] mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan memantau emosi sosial yang menggabungkan kemampuan orang lain untuk menemukan sesuatu dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu proses berpikir [8]. Salovey dan Mayer, menjelaskan dimensi-dimensi dari kecerdasan emosional yaitu : a) Pengungkapan emosi, yaitu kemampuan seseorang dalam menilai emosi dirinya dan dapat mengungkapkan secara verbal maupun non-verbal, selain itu mampu menilai atau merasakan persepsi emosi orang lain secara verbal atau non verbal. b) Pengaturan emosi, yaitu seseorang yang dapat mengatur emosi dalam dirinya sendiri dan orang lain sehingga meningkatkan suasana hati mereka dan orang lain, c) Penggunaan emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri untuk memecahkan masalah [9].

Menurut Yusuf [10] pada masa remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi/keadaan sosial, emosinya negatif dan temperamental (mudah sakit hati/marah, kecewa/depresi). Salah satu kasus yang terkait dengan faktor emosional pada remaja adalah kekerasan remaja, sebagian besar kekerasan fisik terjadi pada sekelompok anak muda disebabkan oleh kesulitan dalam mengatur emosinya. Di zaman ini, remaja sering kali menggunakan kekerasan untuk mengatasi konflik yang dihadapinya seperti tawuran, membully temannya, atau mencelaikanya. Remaja kesulitan mengatur emosi mereka karena mereka tidak melatih keterampilan pemecahan masalah mereka dengan solusi yang unggul. Remaja hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan sebab-akibatnya, hal inilah yang membuat remaja memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik [8].

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMK Antartika 1 Sidoarjo melalui wawancara kepada guru kesiswaan ditemukan adanya peserta didik yang kurang mengendalikan diri ketika ada masalah, tidak dapat menerima keadaan

dirinya sendiri, membolos saat pelajaran, merokok ketika diluar sekolah, ketidaksiplinan terhadap atribut sekolah, lalu tidak yakin dengan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana hal ini sesuai dengan Goleman dalam Sulastris [11] yang menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki kecerdasan emosi yang rendah apabila mereka tidak mampu mengatur emosi dengan baik, cenderung egois, dan terfokus pada kepentingan pribadi mereka. Mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan tekanan yang dihadapi, sering merasa gelisah, dan kurang mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Yunere [12] menunjukkan bahwa adanya hubungan dukungan teman sebaya dengan gangguan mental emosional pada remaja. [13] Menjelaskan bahwa dukungan teman dapat membantu seseorang dalam mengelola emosinya dan meningkatkan kesadaran diri teman sebaya.

Menurut Solomon [14] dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya merupakan jenis dukungan yang dimaksudkan untuk membantu seseorang berkembang dan menjadi pribadi yang diinginkan. Dukungan teman sebaya adalah proses memberi dan menerima bantuan berdasarkan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan dukungan yang saling menguntungkan. Remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dan berbaur dengan teman yang sebaya dengannya. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama. Bagi remaja, dukungan emosional dari teman sebaya seperti empati, perhatian, dan perhatian penting dilakukan karena dapat membuat remaja merasa dicintai [12]. Dukungan teman sebaya juga merupakan kondisi seseorang menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, merasa diterima dan didukung dalam mencapai tujuannya [14]. Solomon [14] membagi dukungan teman sebaya menjadi empat aspek yaitu: 1. Dukungan emosional, 2. Dukungan instrumental, 3. Dukungan penghargaan, 4. Dukungan informatif.

Hubungan yang lebih erat dengan sahabat dapat terbentuk melalui komunikasi yang baik. Selain itu, remaja juga cenderung mencari kedekatan dan kepastian dalam bentuk saran atau nasehat dari teman ketika dirasa diperlukan [15]. Desmita [15] mengungkapkan, hubungan teman sebaya antar remaja mempunyai arti yang besar dalam kehidupan remaja. Mereka juga percaya bahwa teman sebayanya akan memahami perasaannya lebih baik dibandingkan orang dewasa. Teman memiliki peran yang sangat penting, mereka dapat memberikan lebih banyak cinta dan perhatian satu sama lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan emosi remaja adalah lingkungan keluarga khususnya orang tua. Dalam hal ini keluarga atau orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap suasana psikologis anggotanya, termasuk kematangan emosi remaja [16].

Berdasarkan hasil penelitian Ananda [17] diperoleh hasil kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan. Dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,579 yang artinya antar variabel memiliki hubungan yang cukup atau sedang. Keluarga merupakan agen pertama sosialisasi bagi tiap individu. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan emosional. Pengalaman emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan selalu tertanam dalam benak anak hingga dewasa. Orang tua merupakan sosok penting dalam kehidupan remaja, karena orang tua yang membimbing dan mendidik anak agar menjadi penganut prinsip-prinsip yang diajarkan agama dan nilai-nilai moral [17]. Oleh karena itu, kelekatan (*Attachment*) antara orang tua dan anak menjadi syarat kehidupan yang sangat penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri [18], diperoleh hasil bahwa semakin tinggi parental attachment, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah parental attachment maka semakin rendah pula kecerdasan emosi remaja. Kelekatan dengan orang tua sangat diperlukan agar remaja mempunyai perkembangan emosi yang baik. *Attachment* merupakan ikatan emosional yang muncul dari perasaan percaya dan aman [18]. Hal ini tentunya dapat dicapai dengan menjaga hubungan baik dengan orang tua. Keterikatan remaja yang kuat dengan orang tuanya dapat membantu mereka melepaskan diri dari perasaan cemas, depresi, dan stres emosional terkait transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa [18]. Kelekatan antara orang tua dan anak penting karena dapat memberikan banyak dampak positif bagi kecerdasan emosional. Remaja dengan keterikatan yang baik akan berada pada jalur positif untuk mampu menginternalisasikan tujuan sosialisasi orang tua dan nilai-nilai keluarga [17].

[17] Berdasarkan ringkasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMK. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMK.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang akan diteliti, yaitu satu variabel terikat (Y) berupa kecerdasan emosional dan variabel bebas (X1) berupa dukungan teman sebaya dan (X2) yaitu kelekatan orang tua.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling jenis proportionate random sampling. Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan menggunakan tabel krejcie dengan taraf kesalahan 5% . Jika populasi siswa SMK Antartika Sidoarjo berjumlah 850 siswa dan tingkat kesalahan menggunakan taraf 5% maka sampel yang digunakan adalah 247 responden.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan model skala Likert. Pada variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur yang telah di adaptasi dari Natris Indriyani [9] yang memodifikasi alat ukur Assesing Emotional Scale (AES) yang dikembangkan oleh Schutee, et.al. tahun 1998 dan dibuat berdasarkan teori Salovey & Mayer tahun 1990. Dimensi yang akan diukur dalam variabel ini adalah pengungkapan emosi, pengaturan emosi, dan penggunaan emosi. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.960.

Pada variabel dukungan teman sebaya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument skala dukungan teman sebaya yang diadaptasi *Peer Support Questionnaire (PSQ)* dari Sulistia [14] berdasarkan teori Solomon yang berjumlah 26 item. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,782. Dimensi yang akan diukur pada variabel ini adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informatif. Pada instrument skala kelekatan orang tua menggunakan alat ukur yang di adaptasi *Parental Attachment Questionnaire (PAQ)* dari Natris Idriyani [19] yang dibuat berdasarkan teori dari Greenberg & Armsden yang memiliki 25 item. Dimensi yang akan diukur dalam variabel ini adalah komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Skala ini memiliki realibilitas sebesar 0.820

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistic *Pearson Product Moment*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMK. Proses perhitungan menggunakan program alat bantu dengan JASP for windows.

III. HASIL

1. Deskriptif Data Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai respon dari sampel penelitian terhadap variabel kecanduan *game online*, regulasi emosi, dan motivasi belajar yang diperoleh di lapangan.

Table 1. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics			
	Kecerdasan Emosional	Dukungan Teman Sebaya	Kelekatan Orang Tua
Valid	247	247	247
Missing	0	0	0
Mean	56.332	69.551	77.255
Std. Deviation	10.167	11.978	13.700
Minimum	40.000	52.000	48.000
Maximum	83.000	99.000	99.000

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai kecerdasan emosional terendah adalah 40, dukungan teman sebaya terendah adalah 52, dan kelekatan orang tua terendah adalah 48. Sebaliknya, nilai kecerdasan emosional tertinggi adalah 83, dukungan teman sebaya tertinggi adalah 99, serta kelekatan orang tua tertinggi adalah 99. Rata-rata nilai untuk variabel kecerdasan emosional adalah 56,332, dukungan teman sebaya adalah 69,551, dan kelekatan orang tua adalah 77,225. Standar deviasi kecerdasan emosional adalah 10,167, dukungan teman sebaya adalah 11,978, dan kelekatan orang tua adalah 13,700.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam hasil penelitian dapat memenuhi standar dalam analisis atau tidak, dalam uji asumsi harus mencakup uji normalitas, uji linieritas, uji multikolenieritas, dan uji heteroskedastisita . Berikut hasil uji analisis dari masing-masing asumsi tersebut:

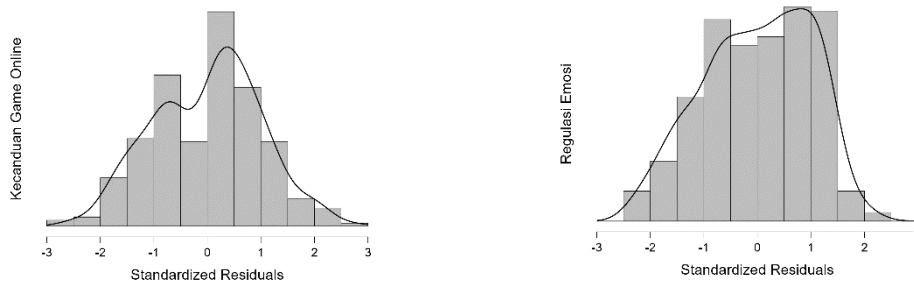
a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat normal dan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian sudah memenuhi standar untuk mewakili sebuah populasi penelitian. Di bawah ini adalah tabel ringkasan dari uji normalitas penyebaran data penelitian. Hasil uji normalitas variabel dapat dilihat dalam grafik berikut:

Gambar 1, menampilkan histogram yang disebut normal ketika distribusi datanya menyerupai kurva lonceng, tidak condong ke sisi kanan atau kiri. Histogram tersebut menunjukkan pola lonceng yang simetris, tanpa kecenderungan ke arah mana pun, dan garis membentuk lurus di dalam tabel sehingga dianggap sebagai histogram yang normal.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

b. Uji Linieritas



Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui di dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent* dengan taraf signifikan Sig. Linieritas < 0.05.

Table 2. Tabel Linieritas X1 & Y

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	10573.933	36	293.720	4.152	.000
		Linearity	2364.088	1	2364.088	33.421	.000
		Deviation from Linearity	8209.845	35	234.567	3.316	.000
	Within Groups		14854.844	210	70.737		
Total			25428.777	246			

Table 4. Tabel Linieritas X2 & Y

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	8210.757	37	221.912	2.694	.000
		Linearity	2917.108	1	2917.108	35.409	.000
		Deviation from Linearity	5293.649	36	147.046	1.785	.007
	Within Groups		17218.020	209	82.383		
Total			25428.777	246			

Pada tabel 3 & 4, diperoleh nilai Sig. *Linierity* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel dukungan teman sebaya (X1) dan kelekatan orang tua (X2) dengan kecerdasan emosional (Y).

Model Summary

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.412	0.170	0.163	9.300

a. Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak persamaan fungsi antara variabel bebas dengan variabel lainnya, model regresi penelitian yang bisa dikatakan bebas dari multikolenieritas ialah model regresi yang nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10.00 dan T (*Tolerance*) > 10.00. berikut ini adalah hasil dari uji multikolenieritas.

Table 5. Hasil Uji Multikolenieritas

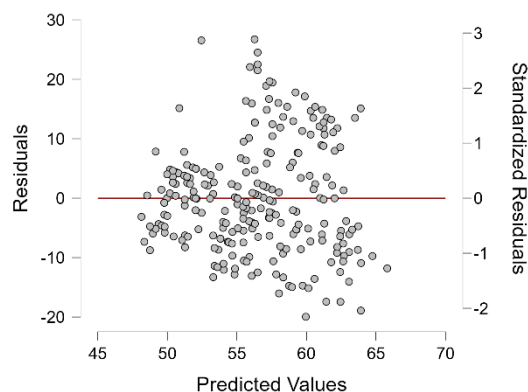
Variabel	<i>Colinierity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
<i>Kecanduan Game Online</i>	0.950	1.052	Bebas dari multikolenieritas
<i>Regulasi Emosi</i>	0.950	1.052	Bebas dari multikolenieritas

Dari tabel di atas diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,841 dan VIF sebesar 1.189, dan sudah memenuhi untuk nilai $T > 0,10$ dan nilai VIF < 10.00 maka bisa disimpulkan jika tidak ditemukan adanya multikolenieritas dari kedua variabel bebas di dalam penelitian.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu dilakukan guna mengetahui apakah terdapat penyimpangan saat melakukan uji linier, dan apakah titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu.

Figure 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar grafik diatas bahwa residual vs predicted bahwa garis merah landai dan titik-titik menyebar secara acak berarti residual dalam penelitian tidak dipengaruhi oleh variabel lain.

1. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah “Terdapat hubungan secara bersama-sama antara dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan”

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
1	Regression	4325.660	2	2162.830	25.007	< .001
	Residual	21103.117	244	86.488		
	Total	25428.777	246			

Dari hasil uji hipotesis yang di tabel bisa diketahui bahwa nilai $R = 0.412$ dan nilai $F = 25,007$ dengan taraf signifikan < 0.001 . Dalam hal ini berarti penelitian dari hipotesis pertama dalam penelitian dapat diterima, sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa.

Selanjutnya untuk bisa mengetahui besarnya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat bisa di lihat dalam nilai *R-Square* yaitu sebesar 0.170 atau 17,0% maka bisa disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dan kelekatan emosi berhubungan terhadap kecerdasan emosional sebesar 17% dan sisanya 83% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian ini. Berikut ini ialah hasil uji hipotesis kedua dan ketiga.

Table 3. Hasil Uji Korelasi
Pearson's Correlations

Variable	Y	X1	X2
1. Y	Pearson's r —		
	p-value —		
2. X1	Pearson's r 0.305	—	
	p-value < .001	—	
3. X2	Pearson's r 0.339	-0.223	—
	p-value < .001	< .001	—

a. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa uji hipotesis dalam penelitian kedua adalah adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional pada siswa. Hasil uji hipotesis kedua didapatkan nilai koefisien korelasi (R_{x1-y}) = 0,305 dengan taraf signifikan $p < 0.001$. Hal ini menjelaskan jika hipotesis kedua dalam penelitian dapat diterima bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kecerdasan emosional pada siswa. Oleh sebab itu, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional.

b. Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa uji hipotesis ketiga penelitian ini ialah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa. Hasil uji hipotesis ketiga didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (R_{x1-y}) = 0,339 dengan taraf signifikan $p < 0.001$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima yaitu bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional pada siswa. Maka, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional sebesar $(R_{x1-y}) = 0,305; p <,001$, hal ini menjelaskan bahwa hipotesa pertama diterima bahwa dukungan teman sebaya berhubungan positif signifikan dengan kecerdasan emosional. Artinya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi kecerdasan emosional, dan begitu sebaliknya. Selanjutnya hasil analisa hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional sebesar $(R_{x1-y}) = 0,339; p <,001$, hal ini menjelaskan bahwa hipotesa kedua diterima yakni terdapat hubungan positif signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional yang berarti semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa. dan begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal dkk [20] yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional, sejalan dengan teori dukungan sosial yang menekankan peran penting teman sebaya dalam meningkatkan kesejahteraan individu [21]. Dukungan dari teman sebaya dianggap sebagai sumber daya emosional dan psikologis yang vital bagi individu, memungkinkan mereka untuk merasa diterima dan didukung secara emosional serta membantu dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan lebih efektif. Studi lain oleh Smith dan Jones menegaskan bahwa interaksi positif dengan teman sebaya, termasuk dukungan emosional dan keterlibatan sosial, dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dan membantu mereka dalam mengatasi tantangan emosional [22]. Temuan ini menguatkan teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki peran penting dalam memperkuat kesejahteraan emosional individu. Sehingga, kesimpulan dari penelitian Brown dan Ryan sejalan dengan penemuan penelitian lain yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kecerdasan emosional siswa SMK, menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa di lingkungan sekolah [23], [24].

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda [25] yaitu terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada. McDonald menyatakan bahwa selama masa remaja, kepercayaan antara ibu dan anak cenderung menurun. Hubungan kepercayaan yang kuat antara orang tua dan anak penting untuk membantu anak mengembangkan dan menjelajahi dirinya dalam situasi yang menantang. Biasanya, ibu berperan sebagai pengasuh utama anak, sehingga pengalaman kepercayaan dalam hubungan ini sangat penting. Penelitian oleh Macdonald dkk [26], yang juga didukung oleh penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ibu atau figur keterikatan utama, terlepas dari jenis kelamin, memiliki dampak signifikan pada fungsi emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Cassidy [27] meneliti hubungan antara kelekatan anak-anak dengan orang tua dan kesejahteraan emosional menunjukkan bahwa kelekatan yang aman dengan orang tua, yang ditandai oleh dukungan emosional yang konsisten dan hubungan erat antara anak dan orang tua, berkorelasi signifikan dengan kesejahteraan emosional anak-anak. Anak-anak dengan kelekatan yang kuat pada orang tua mereka cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih tinggi, termasuk kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan menghadapi stres sehari-hari. Dukungan emosional yang konsisten dan kelekatan yang erat dengan orang tua memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan kesejahteraan emosional anak [28]. Keamanan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari [29]. Dengan demikian, temuan dari penelitian Jones dan Cassidy sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional siswa SMK [27]. Hal ini menegaskan pentingnya keberadaan hubungan yang positif dan mendukung antara anak dan orang tua dalam membentuk kesejahteraan emosional siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan $R^2 = 0,170$. Artinya hipotesa ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua secara bersama-sama memiliki hubungan positif signifikan dengan kecerdasan emosional siswa SMK sebesar 17%, sedangkan sisanya sebesar 83% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Angraini [30] menyatakan bahwa hubungan antara anak dan orang tua menjadi dasar bagi pola penyesuaian, perkembangan emosi, dan kecerdasan emosional anak. Keterampilan sosial dapat mulai ditanamkan sejak usia dini karena ada kaitan erat antara penyesuaian sosial individu, kecerdasan emosional, dan kesuksesan serta kebahagiaan selama masa anak-anak hingga kehidupan selanjutnya. Pola perilaku dan sikap yang terbentuk pada awal kehidupan cenderung bertahan, dan individu yang berhasil mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional sejak dini akan mampu menyesuaikan diri secara sosial dengan lebih baik di masa depan. Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari sejumlah kekurangan, diantaranya,

memperluas area penelitian dengan merujuk pada karakteristik siswa pada instansi lain seperti SD, SMP, SMA atau sederajat.

V. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa diterima yaitu dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua secara simultan berhubungan terhadap kecerdasan emosional siswa SMK, yang berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan dengan menyediakan data empiris mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua.

Hasil penelitian ini dapat mendorong sekolah untuk memperhatikan kecerdasan emosional siswa, tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan pelajaran pengenalan emosi dalam bimbingan konseling, bermain peran (role play), pelatihan kepramukaan, serta menanamkan rasa tolong-menolong melalui kegiatan bakti sosial. Selain itu, kerjasama dengan orang tua melalui pertemuan-pertemuan untuk membahas perkembangan remaja juga sangat penting. Selanjutnya kepada orangtua diharapkan dapat menerapkan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional untuk anak-anak. Menghabiskan waktu berkualitas bersama dan menunjukkan empati serta pengertian dapat memperkuat kelekatan emosional. Sedangkan pada siswa diharapkan aktif berpartisipasi mengikuti program-program pengembangan kecerdasan emosional yang diselenggarakan oleh sekolah atau komunitas setempat. Misalnya, program bimbingan konseling atau kegiatan kelompok yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

REFERENSI

- [1] S. Lindawati, D. P. Lubis, dan A. Fatchiya, “Pengaruh Komunikasi Siswa SMK dengan Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kematangan Kariernya,” *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, vol. 20, no. 02, hlm. 140–154, Jul 2022, doi: 10.46937/20202240696.
- [2] D. Wulandari, “Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMKN 1 Jakarta,” *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol. 1, no. 1, hlm. 183, 2019.
- [3] A. Nurhaeni¹, “Hubungan Aktivitas Bersama Teman Sebaya Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di Smk Bhakti Husada Kuningan The Relationship Between Peer Group Activity And Juvenile Delinquency Behaviour In Bhakti Husada School Kuningan,” *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, vol. 8, no. 1, 2020.
- [4] N. A. Agustriyana dan I. Suwanto, “Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas,” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, vol. 2, 2017.
- [5] D. I. R. Sihalocho dan N. Dantes, “Pengembangan instrumen skala kecerdasan emosional pada masa remaja siswa SMA dan SMK,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 9, no. 1, hlm. 126, Mar 2023, doi: 10.29210/1202322660.
- [6] A. A. Setyawan dan D. Simbolon, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru,” *JPPM*, vol. 11, no. 1, 2018.
- [7] Y. Ulandari dan D. Juliawati, “Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa,” *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 2019.
- [8] D. Basaria, “Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali,” 2019.
- [9] Dr. Natris Indriyani, “Adaptasi Alat Ukur Kecerdasan Emosional,” 2020.
- [10] W. Juwita, Euis Eti Rohaeti, dan Devy Sekar Ayu Ningrum, “Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 3 Kadungoro,” vol. 3, no. 6, hlm. 221–227, 2020.
- [11] T. Sulastri, P. Program, S. Bimbingan, K. Fkip, dan U. Pontianak, “Studi Tentang Kecerdasan Emosional Rendah Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 18 Pontianak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 3, hlm. 1–8, 2022.
- [12] F. Yunere, M. Anggraini, dan C. Yuliana Vitri, “Dukungan Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Gangguan Mental Emosional Pada Siswa SMK,” 2021.
- [13] E. Suryandari, Sulistiyawati, dan L. Endriyani, “Hubungan peranan teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta,” *Caring : Jurnal Keperawatan*, vol. 8, no. 1, hlm. 01–08, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/>
- [14] Sulistia Oktaviani Putri, “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Korban Bullying Pada Siswa Kelas 1 SMK X di Jakarta Timur,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, 2023.
- [15] S. P. Kurnia Illahi dan S. Z. Akmal, “Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan,” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 2, no. 2, hlm. 171, Mei 2018, doi: 10.21580/pjpp.v2i2.1854.
- [16] A. Winarti, Cholilawati, dan A. Istiany, “Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Anak terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki di SMP,” *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, vol. 01, no. 02, hlm. 71–77, 2019, doi: 10.21009/JKKP.
- [17] S. W. Ananda dan Yohana Wuri Satwika, “Hubungan antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 9, no. 4, hlm. 233–242, 2022.

- [18] F. P. Putri, S. Amalia, dan R. Firdiyanti, "Hubungan parental attachment dengan kecerdasan emosi pada remaja awal," *Cognicia*, vol. 10, no. 2, hlm. 118–125, Okt 2022, doi: 10.22219/cognicia.v10i2.22479.
- [19] Dr. Natris Idriyani, "Adaptasi alat ukur kelekatan dengan orang tua," Jakarta, 2020.
- [20] S. P. Kurnia Illahi dan S. Z. Akmal, "Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 2, no. 2, hlm. 171, Mei 2018, doi: 10.21580/pjpp.v2i2.1854.
- [21] S. M. Jones *dkk.*, "Social and Emotional Learning 3 Social and Emotional Learning: Introducing the Issue 33 SEL Interventions in Early Childhood 73 Social and Emotional Learning Programs for Adolescents," 2017. [Daring]. Tersedia pada: www.futureofchildren.org
- [22] T. Ferreira, M. Matias, H. Carvalho, dan P. M. Matos, "Parent-partner and parent-child attachment: Links to children's emotion regulation," *J Appl Dev Psychol*, vol. 91, Mar 2024, doi: 10.1016/j.appdev.2023.101617.
- [23] E. Yusri dan Y. Herawaty, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, vol. 1, no. 2, hlm. 95–105, 2021.
- [24] R. W. Budiarti, "Hubungan antara Dukungan Sosial Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang," Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Semarang, 2021.
- [25] S. W. Ananda dan Y. W. Satwika, "Hubungan antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 9, no. 4, hlm. 233–243, 2022.
- [26] J. A. Macdonald *dkk.*, "Parent and Peer Attachments in Adolescence and Paternal Postpartum Mental Health: Findings From the ATP Generation 3 Study," *Front Psychol*, vol. 12, Mei 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.672174.
- [27] P. M. Crittenden, "Gifts from Mary Ainsworth and John Bowlby," *Clin Child Psychol Psychiatry*, vol. 22, no. 3, hlm. 436–442, Jul 2017, doi: 10.1177/1359104517716214.
- [28] N. Ikrima dan R. N. Khoirunnisa, "Hubungan antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja jalanan," *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 8, no. 9, hlm. 37–48, 2021.
- [29] Imam Al Jundi, N. Nurlala, dan Evia Darmawani, "Peran Orang Tua dalam Kesejahteraan Sosial-Emosional Anak dengan Penyakit Kronis," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 1, hlm. 55–61, Mar 2024, doi: 10.55123/sosmaniora.v3i1.3102.
- [30] H. Anggraini dan S. H. Emmanuel, "Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pedagogi*, vol. 2, no. 3, hlm. 18–27, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.